

PEMBANGUNAN EKONOMI PADA MASA PEMERINTAHAN RASULULLAH SAW

Edyson Saifullah

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

“Metode yang digunakan Rasulullah SAW berkenaan dengan penanaman nilai-nilai moralitas agama dan pematapan jatidiri para pemuda, yang membangun motivasi dan dorongan dari dalam diri masing-masing individu, berfungsi melahirkan berbagai energi dan potensi yang sangat besar dalam jiwa warga masyarakat, yang dapat didayagunakan saat dibutuhkan. Dan hal yang sama telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, mempercayakan kepada para sahabat dalam perencanaan dan pembangunan, melakukan konsolidasi untuk menguatkan sendi-sendi yang menyatukan masyarakat Madinah dalam pembentukan negara.”

Kata Kunci; *Pembangunan, Ekonomi, Rasulullah S.A.W*

DASAR PEMIKIRAN

Berbagai permasalahan ekonomi, terutama dalam kehidupan generasi muda, selama beberapa tahun kedepan masih akan berlanjut, meski secara fisik memiliki energi, jika dapat diarahkan sesuai konsep al-Khaliq. Namun energi tersebut malah menimbulkan banyak persoalan, disebabkan faktor minimnya pembinaan, sehingga tidak termanfaatkan secara maksimal, bahkan memunculkan kesan negatif.

Pada masa kepemimpinannya, Rasulullah S.A.W. telah menggali dan memberdayakan bakat, minat serta energi kaum muda untuk melayani masyarakat, sehingga menghasilkan out-put berupa manfaat, maslahat secara riil dan positif bagi kehidupan secara global. Keberhasilan dalam menumbuh-kembangkan bakat, minat dan energi serta kemampuan para sahabat dari kalangan muda, tercatat dalam sejarah peradaban manusia, muncul generasi muda yang menjadi pemimpin agama, bangsa dan sebagai panglima militer, berhasil menyebar-luaskan wilayah da'wah Islam, sebagai penyelamat di berbagai belahan bumi, barat maupun Timur, membebaskan umat manusia dari kezaliman dan kekufuran, menggerakkan dan memotivasi untuk memilih dan mengikuti petunjuk dan cahaya iman, sehingga dalam waktu sangat singkat telah berhasil menyebarkan da'wah Islam secara spektakuler.

Berkenaan dengan penanggulangan "Problem Ekonomi" generasi muda pada masa Rasulullah S.A.W., menarik untuk diketahui tentang ketersediaan sumberdaya ekonomi pada masyarakat Arab sebelum Islam; dan metode beliau dalam membekali

generasi muda, agar mampu mendayagunakan sumberdaya ekonomi yang tersedia, dengan keyakinan bahwa apa yang telah diciptakan Allah di Bumi, terjamin kecukupannya bagi pemenuhan kebutuhan seluruh makhluk hidup, jika diolah sesuai dengan ketentuan aturan Yang Maha Pencipta; hal tersebut menjadi landasan untuk pencarian suatu strategi aplikatif dalam penanggulangan permasalahan ekonomi yang dihadapi para tenaga kerja muda yang enerjik.

Dengan demikian tulisan ini menjadi penting ketika mengungkap konsep dan prinsip dasar ekonomi Islam, terkait dengan penanggulangan masalah ekonomi yang dihadapi para generasi muda, sebagai kelompok generasi penentu bagi kemajuan agama, bangsa dan negara sepanjang masa.

Langkah awal setelah diturunkannya wahyu al-Qurân dan pemantapan iman pada qalbu setiap Mu'min, Rasulullah S.A.W. memulai kebijakan ekonomi dengan menghapuskan perbudakan dan kezaliman, memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok. Harta istri beliau Chadijah dan sahabat Abu Bakar, merupakan sumber dana awal yang disumbangkan pada kas *Baitul Mâl al-Muslimîn*. Penerimaan pendapatan oleh Rasulullah dan dibelanjakan untuk pembiayaan bagi kemaslahatan umat.

Dari sisi lain, kewajiban zakat sebagai salah satu Rukun Islam, dan berbagai macam kewajiban terkait dengan sumber dana keuangan yang dibebankan atas individu secara *syar'î*, sangat berperan dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan, menuju terwujudnya kehidupan masyarakat sejahtera.

Tulisan ini memosisikan kaum muda sebagai tulang punggung bagi kebangkitan dan kemajuan suatu masyarakat, melalui pendayagunaan energi mereka secara terarah dan benar. Perhatian Rasulullah fokus pada usaha menyatukan pengembangan energi yang dimiliki para pemuda dengan sarana dan sumberdaya ekonomi yang tersedia, untuk kepentingan dan maslahat bagi umat; membangkitkan iklim kerja dan berkarya secara nyata, sehingga dari merekalah terbentuk generasi *Qur'ânî*. Untuk itu penulis berusaha menggali berbagai program perbaikan ekonomi yang telah dilakukan Rasulullah S.A.W. melalui usaha pendekatan dan pengenalan terhadap peta sumberdaya ekonomi di Jazirah Arab; penelusuran terhadap berbagai cara yang beliau lakukan berkenaan dengan pendayagunaan sumberdaya ekonomi tersebut, sehingga tercipta pengembangan kekayaan dan peningkatan kesejahteraan; Peran Rasulullah S.A.W. dalam menterjemahkan berbagai aturan syari'at terkait perekonomian, mengaplikasikannya dalam praktek ekonomi. Dengan demikian dapat ditemukan kontribusinya dalam menanggulangi berbagai problem ekonomi yang dialami masyarakat; serta penegasan bahwa beliau berperan dalam menemukan dan menumbuh-kembangkan energi dan kemampuan para pemuda, sehingga berfungsi mendorong roda perekonomian, akhirnya menghasilkan output berupa kemajuan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat sesuai tujuan dari setiap proses pembangunan.

Problema Ekonomi dan Penyebabnya Menurut Sistem Islam

Islam tidak menganggap kelangkaan sumberdaya alam sebagai problema utama ekonomi, seperti pada sistem Kapitalis (Abu Yahya, 1979: 77). Walaupun Islam tidak membantah bahwa sumberdaya alam memang relatif terbatas, akan tetapi alam memiliki persediaan sumberdaya yang cukup untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia yang menyangkut eksistensi kehidupan manusia. Islam tidak mengingkari keberagaman dan banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia yang senantiasa berkembang, tapi Islam tidak sependapat adanya perubahan pada tingkat 'kebutuhan dasar'; sedangkan pada tingkat kebutuhan sekunder, walaupun berkembang dan senantiasa bertambah, tapi semua jenis kebutuhan tidak terpisah dari sisi rohani, yang mengontrol dan mengharuskan segala kebutuhan dan keinginan berada pada batas yang halal dan mubah (tidak berlebihan, mubazir dan bermewah-mewahan).

Berkenaan dengan problema ekonomi dalam sistem Sosialis, Islam tidak melihat bahwa problema ekonomi adalah pertentangan antar golongan. Akan tetapi problema ekonomi menurut Islam adalah problema manusia itu sendiri, yang tidak bijak dalam mengelola dan mengembangkan sumberdaya yang cukup tersedia, minimal untuk memenuhi kebutuhan dasar; dan menurut Islam kerusakan terjadi pada sistem ekonomi, baik menyangkut lemahnya produksi maupun buruknya distribusi (Abu Yahya, 1979: 77). Antara keduanya memiliki keterkaitan erat, lemahnya produksi sebagai salahsatu dampak dari buruknya distribusi sumber produksi. Sebagaimana masalah yang terjadi dalam sektor produksi pangan (beras, kedelai, minyak goreng dan sebagainya) pada sektor pertanian, disebabkan kurangnya perhatian pada pembangunan sektor pertanian, yang teridentifikasi dari distribusi alokasi dana pembangunan yang belum memadai bagi sektor tersebut. Sebaliknya kecendrungan yang lebih pada pembangunan wilayah perkotaan, sebagai salahsatu faktor penyebab lemahnya produksi pangan. Berkenaan dengan hal ini Islam menegaskan bahwa problema ekonomi ibarat 'mata uang', mempunyai dua sisi: salahsatunya berkenaan dengan volume *produksi*, dan sisi lainnya adalah keadilan *distribusi*.

Sebagaimana juga menurut *Sayyid Qutub*: 'bahwa rezeki Allah bagi para hambahambanya bersifat relatif dan terbatas, lantaran Dia (Allah) mengetahui ketidakmampuan manusia dalam menyikapi karunia dan ni'mat-Nya dengan tanpa melampaui batas kewajaran. Artinya memang sifat manusia, yang cenderung berperilaku tidak adil dan melampaui batas, atau melakukan sesuatu diluar ketentuan. Sehingga Allah menciptakan keterbatasan rezeki secara relatif dalam kehidupan dunia, dengan memasukkan faktor 'kerja' dalam mendapatkannya.

Dilihat dari sisi penyebab terjadinya, problema ekonomi menurut pandangan Islam antara lain bermuara pada faktor paling akhir, yakni ketimpangan distribusi, yang berimplikasi pada lemahnya produksi, sehingga menghambat pertumbuhan; Selain itu juga mengakibatkan kesenjangan sosial dan kesejahteraan.

1. Pembangunan dalam Islam

Pembangunan ekonomi berfungsi sebagai satu-satunya cara untuk mewujudkan kemajuan sosial. Ia merupakan faktor yang berdiri sendiri, sedangkan faktor sosial dan lainnya, pengekor bagi faktor independent. Seperti kemiskinan adalah penyebab dari keterbelakangan, maka dengan mencukupi pendapatan yang layak bagi penduduk miskin, akan berdampak secara langsung bagi perubahan kondisi sosial, yang di dalamnya mencakup segi-segi keilmuan, budaya, kesehatan dan lain-lain. Maka yang harus dilakukan adalah mencukupi pendapatan masyarakat, melalui penekanan sisi kebijakan yang terkait dengan peningkatan taraf kehidupan perekonomian masyarakat secara keseluruhan, sesuai sektor-sektor perekonomian yang ditekuni oleh individu-individu warga masyarakat, sehingga akan berpengaruh positif terhadap segala segi kehidupan.

Kalimat *ista'mara* (اسْتَعْمَرَ) yang berasal dari kata 'amara' (عَمَرَ) bermakna: permintaan atau perintah dari Allah yang bersifat mutlak agar bangsa manusia menciptakan kemakmuran di muka bumi melalui usaha pembangunan.

Sebagaimana dijelaskan *Al-Qurṭubî* dalam kitab tafsirnya, bahwa ayat tersebut mengandung arti 'perintah' bersifat mutlak dan hukumnya adalah *wajib*, agar manusia memakmurkan kehidupan dengan melakukan pembangunan' (*Al-Qurṭubî*, 1993: 39).

Aktifitas pembangunan sebagai implementasi dari ibadah, sesuai dengan ketentuan bahwa 'setiap amal saleh adalah ibadah', bersifat produktif dan kontributif. Dengan pengertian bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh akal dan anggota tubuh manusia yang menghasilkan produk barang atau jasa, serta memiliki nilai kontribusi bersifat ekonomi bagi penambahan tingkat 'kemakmuran' termasuk dalam kategori makna '*ibâdah*'. Usaha proses pembangunan dalam pengertian Islam, harus menjamin terpenuhinya hak dasar kebutuhan ekonomi bagi setiap individu warga masyarakat; kemudian ketika ada sebagian hak dasar tersebut yang tidak terpenuhi, hal itu mengindikasikan adanya kemiskinan yang belum tertanggulangi, disebabkan perilaku 'kontraproduktif' sebagian individu dalam masyarakat, yang tidak melaksanakan fungsi 'kerja'nya. Atau bekerja, tapi menguasai hasil melebihi porsi haknya yang tidak sesuai dengan kadar kontribusinya dalam proses pemakmuran, dengan mengambil hasil dari kontribusi orang lain. Dalam hal demikian telah terjadi masalah dalam faktor distribusi

'Kerja' disamping penyebab kepemilikan, juga sebagai unsur pokok, menyatu dengan faktor keadilan distribusi, yang menjadi bagian dari pembangunan. Dalam kondisi normal, seseorang hanya mendapatkan akses pada distribusi hasil, berdasarkan kontribusinya terhadap pertambahan produk dan nilai yang dihasilkannya berdasarkan kerja. hal itu menjamin terjadinya pertumbuhan dalam proses pembangunan.

Pekerjaan dalam bahasa adalah *al-amal* (الْعَمَلُ): berarti seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan, jika ia melakukannya dengan sengaja; diartikan juga sebagai perbuatan. *Pekerja*: adalah orang yang bekerja dalam suatu pekerjaan atau pembuatan sesuatu (*Mustafa*, t.th: 634).

2. Sumberdaya Ekonomi Masyarakat Arab Sebelum Islam

Sumber daya ekonomi (Khalil, 1988: 33-34) pada masyarakat Arab sebelum Islam sangat sederhana, Jazirah Arab yang terdiri dari wilayah perbukitan dan gurun tandus, dengan sumber daya yang sangat terbatas, menjadikan perekonomiannya terdiri dari kurma dan beberapa tanaman buah-buahan yang dihasilkan oleh tanah perkebunan daerah Thaif dan beberapa daerah beriklim sedang; sedangkan hasil komoditas utama yang mendatangkan keuntungan besar dan strategis adalah hewan ternak seperti domba; harta hasil rampasan perang dan penguasaan suatu wilayah, termasuk 'budak' hamba sahaya, dapat dikatakan sebagai sumber kekayaan yang didapat melalui eksploitasi, penindasan, dan perbudakan oleh yang kuat atas yang lemah.

Selain itu dominasi sifat '*aṣabiyah*' atau kesukuan, perampasan dan perampokan, pemalakan serta pemungutan liar oleh para penjahat, merupakan sikap perilaku ketidak-adilan ekonomi, kezaliman dan eksploitasi, termasuk juga praktek riba dan perjudian. Berikut dipaparkan mengenai penjelasan dari realitas sumber daya ekonomi pada masyarakat Mekah dan Semenanjung Arab sebelum Islam:

a. Perdagangan

Rasulullah Muhammad SAW, diutus Allah dalam masyarakat komunitas pebisnis, penduduk Makkah terdiri dari para pedagang yang dapat dikatakan terkaya di Semenanjung Arab. Suku Quraisy sebagai kelompok saudagar kaya memiliki barang dagangan terbanyak diantara kabilah suku-suku Arab. Kondisi dan aktifitas perdagangan disebut dalam Q.S. Quraisy, ayat 1-4: "kebiasaan suku Quraisy bepergian melakukan aktifitas perdagangan pada musim dingin ke negeri Yaman, dan pada musim panas ke negeri Syam. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (*baitullah*). Yang telah memberi mereka makan, sehingga bebas dari kelaparan dan memberikan karunia kebebasan dari rasa takut.

Sebagai para saudagar kaya, pastilah mereka suku Qureisy secara umum tidak kekurangan makanan. Hal demikian karena mereka mendapatkan karunia rasa aman, selamat dari gangguan para perampok yang melakukan kegiatannya di sepanjang perjalanan kafilah dagang mereka, baik pada jalur perjalanan ke Yaman maupun ke Syam, disebabkan mereka ditakdirkan Allah terlahir di sekitar *Baitullah*, sehingga para penduduk di seluruh Semenanjung Jazirah Arab segan dan tidak berani mengganggu keamanan perjalanan kafilah dagang Qureisy, sebab setiap tahun mereka berkepentingan untuk melakukan haji ke Makkah. Dengan demikian perdagangan yang dilakukan bangsa Qureisy diuntungkan oleh kondisi tersebut, sehingga selalu mendapatkan keuntungan yang tidak pernah dirampok oleh para penjahat sepanjang perjalanan dagang mereka.

Dalam perjalanan dagang ke dua arah tersebut, suku Qureisy mengeksport barang utama seperti kulit, minyak wangi dan kurma; dan mengimpor minyak goreng dan rempah-rempah lainnya. Dan perdagangan mereka menciptakan surplus yang signifikan dalam bentuk emas dan perak. Surplus tersebut berupa uang dinar emas dan dirham

perak Persia (Ali, 1978: 289), penduduk Mekkah telah mengenal semua bentuk koin emas dan perak yang lazim digunakan pada masa itu. Dengan demikian mereka telah menggunakan mata uang Dinar Romawi dan Dirham Persia. Dan yang penting diketahui bahwa mereka tidak memperjual belikan uang tersebut, kecuali sebagai barang berharga dan bukan sebagai uang.

Aktifitas perdagangan suku Quraisy sangat terkenal, khususnya dalam perdagangan dengan Syam, Yaman dan Irak. Untuk keperluan terkait dengan perjalanan dagang tersebut, pedagang Mekah mengadakan kesepakatan perjanjian dan membayar semacam pembayaran pajak jaminan keselamatan perjalanan bagi qabilah-qabilah pada wilayah yang dilewati, untuk melindungi kafilah mereka pada rute perdagangan yang dilalui. Sebaliknya para pemuka qabilah-qabilah tersebut menerima dengan rela dan tanggung jawab, sebab warganya juga berkepentingan untuk mengunjungi kota Mekkah untuk berhaji setiap tahun, sehingga terjadi layanan timbal-balik dengan pemuka Qureisy.

Salah satu perdagangan yang paling penting dan terkenal pada waktu itu perdagangan anggur, di mana tempat-tempat penjualannya selalu terbuka sepanjang waktu, dan terdapat berbagai dan macam jenis anggur yang diperdagangkan (Khalil, 1988: 33-34).

b. Pertanian

Sumber-sumber sejarah menunjukkan jumlah daerah pertanian terkenal di Jazirah Arab, selain di Yaman juga al-Yamamah di wilayah pedesaan Mekkah, Tihama, Taif, Yatsrib (Madinah sekarang) dan Asir merupakan daerah pertanian yang subur. Taif terkenal dengan daerah penghasil bermacam buah dan madu, sementara Yatsrib, merupakan sebuah oasis yang luas dan makmur, terkenal kurmanya.

Bangsa Arab menggunakan lembu, unta, keledai untuk membajak lahan pertanian, mengalirkan air dari sumber air yang besar untuk mengairi lahan pertanian dan perkebunan yang luas. Negeri Yaman misalnya terkenal dengan bangunan bendungan dan sistem irigasi yang sangat maju.

Negeri Yaman, Oman, Hadramout, al-Yamamah dan Tihama, Taif dan Yatsrib, adalah daerah-daerah yang memproduksi hasil-hasil pertanian yang memenuhi pasar-pasar di Semenanjung Jazirah Arab. Para petani Taif mengimpor bibit pohon berbagai buah-buahan dari negeri Syam, hal itu menunjukkan tinggi volume transaksi perdagangan antara para pedagang di Semenanjung Jazirah Arab.

Jazirah Arab juga terkenal karena daerah ini banyak dilakukan pengembalaan peternakan dan industri susu. Selain itu juga penyamakan kulit.

Adapun penduduk Mekah, dengan kondisi wilayah yang tandus, tanpa sumber air dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, maka mereka tidak sebagai petani. Berniaga merupakan sarana terbesar mereka untuk meraih kebutuhan hidup, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali bila keamanan dan perdamaian merata. 3 (tiga) bulan selama

al-'Asyhuru al-Haram merupakan masa damai, selama itu juga diharamkan berperang, menjadikan pasar-pasar Arab, seperti *Ukazh*, *Dzi al-Majaz*, *Majinnah* dan lainnya ramai dipenuhi orang-orang yang melakukan transaksi perdagangan.

Sedangkan dalam kegiatan industri hanya pada seni tenunan, samak kulit hewan, hanya pada masyarakat Yaman, Hirah dan pinggiran negeri Syam. Namun demikian memang di beberapa kawasan jazirah Semenanjung Arab terdapat semacam aktivitas bercocok tanam, membajak sawah, dan beternak kambing, sapi serta unta. Dan seringkali harta benda tersebut dapat menjadi sasaran dan penyebab peperangan, yang mengakibatkan kesengsaraan pada masyarakat (Al-Mubarakfuri, 2001: 48).

Di Makkah, bermula dari Hasyim yang dikenal sebagai orang kaya dan bangsawan besar, sebagai orang pertama yang menyediakan *al-Tsarid* (semacam roti yang diremukkan kemudian disiram kuah, merupakan makanan paling mahal di kalangan mereka) bagi para jama'ah haji. Nama aslinya adalah Amr, dinamakan Hasyim karena pekerjaannya yang meremuk-remukkan roti tersebut, sesuai dengan maknanya dalam bahasa arab. Dia juga yang membuat tradisi melakukan dua perjalanan niaga di musim dingin ke wilaya Yaman, dan musim panas ke Syam. Ia juga yang memegang tanggung jawab atas penyediaan air minum (*Siqayah*) dan penyediaan makanan (*Rifadah*) untuk jemaah haji. Hal termasuk dalam tugas dalam kepengurusan Ka'bah.

Seperinggal Hasyim, tanggung jawab tersebut diserahkan kepada saudaranya al-Muthalib bin Abdi Manaf yang karena sifat kedermawanannya dikenal dengan sebutan *al-Fayyadh* oleh masyarakat Qureisy. Kemudian setelah ia mengetahui bahwa Hasyim mempunyai anak di Yatsrib bernama Syaibah alias Abdul Muthalib yang berumur sekitar 7 atau 8 tahun saat itu, maka iapun segera menjemputnya di Yatsrib untuk dibawa dan hidup di Makkah bersama keluarganya. Sesampainya di Makkah penduduk berteriak menyambut kedatangan mereka berdua, dan mengira Syaibah adalah hamba (budak) al-Muthalib, maka dari kejadian tersebut orang memanggil Syaibah dengan nama 'Abdul Muthalib' atau hambanya al-Muthalib. Kemudian ia menjadi pengganti al-Muthalib untuk memegang tanggung jawab urusan Ka'bah. Terkait dengan ini juga terjadi perebutan tugas dan tanggung jawab oleh Naufal (saudara Al-Muthalib/paman Syaibah), yang kemudian dibela oleh bani al-Najjar dari Yatsrib (pihak ibunya), sehingga jabatan tersebut tetap di tangan Abdul Muthalib alias Syaibah (Al-Mubarakfuri, t.th: 57). Dengan demikian bahwa Muhammad Rasulullah memang dari keturunan pemuka Qureisy, karena beliau adalah cucu dari Abdul Muthalib tersebut, yang juga dimusuhi oleh paman beliau seperti Abu Lahab dan lai-lain suku Qureisy.

c. Industri

Penanggulangan problema pokok ekonomi dan mewujudkan 'masyarakat sejahtera' minimal dengan memenuhi setiap hak dasar kebutuhan ekonomi, Islam sebagai sistem yang mengatur cara hidup secara konprehensif, memiliki suatu konsep

'prioritas pembangunan' sektor produksi kebutuhan dasar hidup manusia, mengacu pada kaidah '*al-Dharûriyât al-Khams*', dan mengarah kepada pemerataan distribusi dan pertumbuhan ekonomi. Dua kata kuncinya yaitu: pembangunan dan hak dasar kebutuhan ekonomi.

Peperangan dan invasi, menjadikan industri pembuatan senjata dan peralatan perang lainnya, seperti pedang, alat industri keluarga seperti sofa, menjahit dan tempat pemotongan hewan, industri minuman khmar, pengobatan hewan ternak kuda dan unta, menyanyi, musik. Daerah Taif dikenal dengan industri kulit, industri alat militer; sementara Yatsrib pada masa Jahiliah dikenal di industri artefak, senjata dan baju besi, industri minuman keras.

d. Peperangan dan Invasi

Kabilah-kabilah Arab Jahiliah terkenal dengan sifat persaingan, permusuhan dan fanatisme, saling cemburu, biasa terjadi pertumpahan darah, kaum perempuan dan uang harta rampasan menjadi sumber ekonomi penting .

Kebanggaan kaum pemuda dan sebagai indikator ekonomi yang paling penting, jika membawa pedang dan ikut serta berpartisipasi dalam peperangan. Karena itu, setelah kedatangan Islam yang menetapkan hak-hak kaum perempuan dan anak laki-laki terkait dengan harta waris, mereka tidak setuju dengan pembagian tersebut, sebab mereka tidak ikut dalam peperangan.

Ini berarti bahwa membawa pedang dan mengumpulkan harta rampasan merupakan indikator paling penting terkait dengan aturan dan ketentuan distribusi warisan. Dengan demikian perempuan tidak mendapatkan warisan dan hak-hak ekonomi-sosial lainnya.

3. Metode Rasulullah Dalam Pendayagunaan Sumber Daya Ekonomi

Berkenaan dengan sumberdaya ekonomi yang telah dibahas sebelumnya, Rasulullah telah melakukan berbagai hal berikut: 1). Mengarahkan aktivitas kegiatan ekonomi pada sektor perdagangan, dengan diterapkannya prinsip kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi. Beliau sendiri sebagai sosok pedagang handal, yang paling mengerti dan memahami banyak hal tentang berbagai rahasia dan permasalahan dalam transaksi perdagangan, yang menyebabkan timbulnya dampak negatif atas masyarakat umum. Karena itu banyak hadits Rasulullah berkenaan dengan ketentuan etika berbisnis dan terfokus pada nilai-nilai akhlak mulia dalam berdagang, seperti:

الله قوله عليه وسلم: التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء. ووصفه بحال التاجر المسلم: سمحا إذا باع سمحا إذا اشترى.

Pedagang yang jujur dan terpercaya posisinya bersama dengan paran nabi dan orang-orang jujur serta para syuhada. Sedangkan pedagang muslim bersikap ramah

dalam bertransaksi, baik membeli maupun menjual. Kemudian berkenaan dengan larangan melakukan kecurangan, pemalsuan, kelicikan dan segala jenis eksploitasi untuk memperoleh laba berlipat, dengan mengambil kesempatan dari kebodohan atau ketidaktahuan pembeli atas harga barang yang sebenarnya. Selain itu juga dalam hal kebijakan beliau menetapkan berbagai ketentuan dalam jual-beli dan mu'amalat.

Larangan perilaku riba, *gharar* (segala praktek transaksi jual-beli bersifat ketidakpastian), merupakan faktor-faktor yang menopang terciptanya kestabilan pasar-pasar, stabilisasi jiwa para pelaku bisnis dan menurunkan tingkat kezaliman dan eksploitasi dalam aktivitas perdagangan, hal ini yang memberikan dampak positif bagi peningkatan penyerapan kerja dan sebaliknya menurunkan angka pengangguran, yang selanjut mendorong percepatan laju kegiatan perekonomian.

Demikian juga hadits-hadits Rasulullah dalam hal kebijakan keuangan, pengontrolan akurasi timbangan berat mata uang (logam emas dan perak), alat takaran dan ukuran sesuai syari'at, sebagai faktor-faktor yang punya kontribusi dalam menanggulangi banyak hal dari ketidak-stabilan pasar, selain itu juga larangan segala bentuk monopoli (*ihtikar*), menumpuk barang dagangan untuk menaikkan harga komoditi di pasar (*iktinaz*) dan segala kegiatan perilaku yang membahayakan perekonomian; hal ini yang membantu dalam mengarahkan bangunan perekonomian pada aktivitas perdagangan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat. Karakter dan etika Islam seperti inilah yang menjadikan Islam tersebar ke sebagian besar wilayah yang disinggahi oleh pembisnis muslim pada abad-abad berikutnya, khususnya negeri-negeri di Asia Timur.

2). Mengajukan kegiatan ekonomi pada sektor pertanian, dalam banyak hadits Rasulullah menganjurkan kepada aktivitas bercocok-tanam, seperti:

قوله صلى الله -عليه وسلم: "ما من مسلم يغرس غرسا أو يزرع زرعاً فيأكل منه طير أو إنسان أو بهيمة، إلا كان له به صدقة" وقال: "إذا قامت الساعة وبيد أحدكم فسيلة فليزرعها"

Seorang muslim yang menanam pohon yang menghasilkan buah, kemudian dimakan *'irio* burung, manusia atau hewan; maka hal tersebut merupakan sedekah. Dalam hadits lain Rasulullah bersabda: jika tiba hari kiamat, dan di tangan kamu sekalian memegang bibit, maka hendaklah orang tersebut menanamnya.

Dalam *kitab al-Barakah*, bahwa kaum Muhajirin dan Anshar adalah para petani, dan mereka adalah sebaik-baik umat (Al-Kattany, t.th: 5). Dalam Ilmu dan Teknologi, Rasulullah telah merealisasikan sejak priode Medinah, setelah resmi diizinkan Allah berperang, dan untuk menjamin tersedianya peralatan perang yang diperlukan, segera dibangun industri persenjataan, Rasulullah berusaha mempersenjatai pasukan Islam dengan berbagai senjata, seperti pedang, perisai, tombak. perangkat memanah, baju perang yang terbuat dari besi dan lain-lain. Tanpa henti beliau sebagai komando memerintahkan agar mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan potensi kekuatan

pasukan meliter dalam setiap pidatonya. Hal tersebut tampak dari pasukan yang Islam bersama Rasulullah dalam penaklukan (*fathu*) Mekkah, menggunakan peralatan perang lengkap yang sangat berwibawa dan disegani.

Kebijakan lain adalah menjalin hubungan seimbang dengan semua pihak. Masyarakat komunitas muslim pada awal priode Madinah, tidak memiliki sumberdaya dan potensi materi dan ekonomi, kaum muhajirin saat tiba di Madinah tidak memiliki sesuatu kekayaan materi duniawi apapun, sebab semua kekayaan dan kepemilikan mereka tinggalkan di Mekkah. Adapu kaum Anshar (kabilah *al-Auz dan al-Khazraj*) pada masa sebelum mereka masuk Islam disibukkan oleh perang, hingga lalai membangun.

Perjanjian ikatan persaudaraan dan Piagam Madinah, diikuti gencatan senjata dengan kaum Yahudi Madinah, sebagai pondasi terciptanya hubungan secara alamiah antara seluruh umat Islam; juga antara orang-orang Islam dan para tetangga mereka di Medina, seperti Yahudi dan lain-lain. Inti dari kesepakatan-kesepakatan tersebut adalah tidak saling memusuhi, dan bagaimana menyelesaikan permasalahan terkait dengan terjadinya pembunuhan secara tidak sengaja.

Kebijakan Rasulullah dalam Mempersiapkan Tenaga Kerja Pemuda

Rasulullah menjadikan diri beliau sebagai model untuk dicontoh oleh para sahabat. Dalam pencapaian ketenangan jiwa dan melepaskan diri tuntutan dunia dan kemewahannya, beliau mencontohkan kesabaran dan ketabahan yang sangat sulit dicapai oleh manusia biasa. Seperti "...sejak kedatangan di Madinah selama tiga hari berturut-turut, keluarga Muhammad SAW tidak mendapatkan makanan roti gandum Hal seperti ini seringkali dialami Rasulullah SAW, apalagi ketika pada masa sulit dan kerisis akan makanan. Apa yang dilakukan beliau bukan berarti beliau tidak memiliki keberuntungan materi dunia, sebab seperlima dari harta rampasan perang merupakan haknya, akan tetapi beliau bagi-bagikan kepada umat Islam di Medina.

Spesialisasi kerja dan peningkatan efisiensi, Islam ingin agar menginvestasikan energi setiap individu dan menggali untuk menemukan bakat setiap individu serta memanfaatkannya, sesuai kadar kemampuan dan usahanya masing-masing, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *at-Thalaq: 7*.

Semua sepakat bahwa spealisasi kerja dan meningkatkan efisiensi punya kelebihan dan manfaat dalam mendayagunakan sumberdaya dengan baik, seperti telah diisyarakan oleh Ibnu Khaldun soal pentingnya efisiensi, merupakan suatu keharusan dan mempunyai keunggulan, bahkan merupakan suatu keniscayaan yang mesti ada pada tabiat manusia, karena tidak mungkinnya seseorang memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri, tanpa berhubungan dengan pihak lain, karenanya kerjasama, dalam hal ini pembagian kerja dan spesialisasi adalah suatu keharusan.

KESIMPULAN

Metode yang digunakan Rasulullah SAW berkenaan dengan penanaman nilai-nilai moralitas agama dan pemantapan jatidiri para pemuda, yang membangun motivasi dan dorongan dari dalam diri masing-masing individu, berfungsi melahirkan berbagai energi dan potensi yang sangat besar dalam jiwa warga masyarakat, yang dapat didayagunakan saat dibutuhkan. Dan hal yang sama telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, mempercayakan kepada para sahabat dalam perencanaan dan pembangunan, melakukan konsolidasi untuk menguatkan sendi-sendi yang menyatukan masyarakat Medinah dalam pembentukan negara.

Faktor terpenting dalam membangun kekuatan suatu bangsa, bangkit bersama rakyat, kemudian maju bersama para pemudanya, melalui pendidikan yang membangun dan melahirkan individu-individu yang shaleh dan kuat. Hal tersebut menjadi pondasi sebagai landasan bagi pembangunan Islam. Selain itu, landasan pembangunan yang kokoh disertai motivasi dari dalam diri setiap individu, berfungsi melahirkan dorongan dan hasrat keinginan sebagai manusia muslim, untuk memainkan peran penting dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afar, Muhammad Abdul Mun’im, 1992, *al-Tanmiya wa al-Takhfîf wa Taqwîm al-Masyrû’ât fî al-Iqtisâd al-Islâmî*, al-Manşûra, Dâr al-Wafâ.
- Al-‘Assâl, Ahmad Muhammad dan Fathî Ahmad ‘Abd al-Karîm, 1997, *Al-Niṣâm al-Iqtisâdî fî al-Islâm*, Kairo, Maktabah al-Wahbah.
- Ahmad, Khursyid, *al-Tanmiya al-Iqtisâdiya fî Iṭâr Islâmî*, 1985, terjemah Arab Rafiq al-Miṣrî, majalah Abhaṣ Iqtisâd Islâmî, edisi 2, jilid 2.
- Basalaim, Umar, Moch. Rum Alim dan Helma Oesman, 2000, *Perekonomian Indonesia – Krisis dan Strategi Alternatif*, Jakarta, Universitas dan Cidesindo.
- Chapra, M. Umer, 2000, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta, Gema Insani.
- Al- Ibrâhîmî, Muhammad ‘Uqlah, 1988, *Hawâfîz Al-‘Amal Baina Al-Islâm Wa Al-Naẓariyât al-Wadh’iyyah*, ‘Ammân, Maktabah al-Risâlah al-Hadîsah.
- al-Mâwardî, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habîb al-Buṣra, 1988, *Kitâb Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, Kairo, al-Dâr al-Miṣriya al-Lubnâniya.
- Muṣṭafa, Ibrahim wa Âkhorun, 1989, *al-Mu’jam al-Wasiṭ*, Istanbul, Dâr al-Da’wah.
- Majma’ al-Lughah al-Arabiya Jumhuriya Misr al-Arabiya, 1989, *al-Mu’jam al-Wasiṭ*, Istanbûl, Dâr al-Da’wah.
- Al-Nabhânî: Taqiyuddîn, *al-Nizhâm al-Iqtisâdî fî al-Islâm*, Beirut, Dâr al-Umm
- Syahyuti, 2006, *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*, ttp, Bina Rena Pariwisata.
- al-Syâṭibî: Ibrâhîm bin Musâ al-Lakhmî al-Ghornaṭî al-Mâlikî, t.t., *Al-Muwâfaqât fî Uṣul as-Syarî’ah*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Şadr: Muhammad Bâqir, 1978, *Iqtisâduna*, Beirut, Dâr al-Ta’âruf.
- Al-Qurṭubî: Muhammad bin Ahmad al-Anṣârî, 1993, *Al-Jâmî’ Li Ahkâm al-Qur’ân*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.